

# Menjelajahi kearifan lokal: Arsitektur nusantara sebagai warisan budaya bangsa

**Anisya Noor Sulistyana**

Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 210606110123@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

arsitektur; nusantara;  
budaya; bangunan; warisan

## Keywords:

architecture; archipelago;  
culture; building;  
inheritance

## ABSTRAK

Indonesia atau Nusantara memiliki ragam budaya yang menarik untuk dibahas, utamanya bangunan peninggalan nenek moyang yang bisa dijadikan pembelajaran bagi dunia arsitektur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bangunan warisan nenek moyang dilihat dari segi estetika maupun fungsinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library search yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan di Nusantara tidak hanya diciptakan begitu saja, tapi nenek moyang kita juga sudah mengenal dan memahami cara membangun

suatu bangunan atau tempat tinggal yang bisa memberikan kenyamanan, fungsi yang sesuai, juga menghadirkan nilai estetika yang berkualitas.

## ABSTRACT

Indonesia or Nusantara has a variety of interesting cultures to discuss, especially buildings left by our ancestors which can be used as lessons for the world of architecture. The aim of this research is to determine the variety of buildings inherited from our ancestors in terms of aesthetics and functions. The research method is library research method which is described descriptively. The results of this is research show that buildings in Nusantara were not just created just like that, but our ancestors also knew and understood how to build a building or a home that could provide comfortness, appropriate function, and also give a high quality of aesthetic value.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya. Mulai dari makanan, pakaian, tarian, hingga model tempat tinggal. Hal ini banyak dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah yang ditempati oleh berbagai suku di Indonesia. Setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing dalam budayanya. Misalnya saja daerah Yogyakarta, memiliki ciri khas makanan yang cenderung manis, sedangkan masyarakat Suku Minang memiliki berbagai makanan yang bercita rasa pedas. Contoh lainnya adalah tarian dari daerah Jawa Tengah banyak yang menunjukkan gerakan lemah gemulai, sedangkan tarian dari daerah Papua, banyak menonjolkan gerakan yang menunjukkan semangat untuk berperang.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selain kedua hal di atas, hal yang sering menarik perhatian orang adalah corak rumah adat atau bangunan-bangunan di Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia banyak ditemukan bangunan, entah itu rumah, tempat ibadah, atau gedung-gedung yang memiliki corak tersendiri. Tiap corak memiliki makna yang mendalam. Hal ini tentunya berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Bangunan-bangunan yang ada di Indonesia merupakan ciri khas yang hanya dimiliki oleh daerah-daerah tersebut dan patut dilestarikan sebagai salah satu bentuk perwujudan akan cinta budaya Indonesia.

Kajian tentang corak atau ciri khas tiap bangunan di Indonesia adalah suatu hal yang menarik untuk dibahas, utamanya dari kacamata keilmuan arsitektur. Dalam membangun sesuatu, nenek moyang kita tidak hanya berlandaskan alasan mistis saja, namun juga mempertimbangkan kondisi alam, seperti curah hujan, kelembaban udara, juga potensi bencana (Manurung, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang kita juga sudah mengenal dunia arsitektur meskipun dalam konteks yang masih sederhana. Menurut Suryandari & Kurniasih (2020), di dalam arsitektur, terkandung pesan sosio kultural, sosio ekonomi, dan politik. Hal ini sejalan dengan pendapat penulis yang menyatakan bahwa setiap bangunan atau rumah adat di Indonesia memiliki makna tersendiri. Selain memiliki makna yang dalam, menurut Vitruvius, dikutip dari Suryandari & Kurniasih (2020), suatu bangunan juga harus memiliki keindahan atau estetika, kekuatan, dan kegunaan agar bangunan tersebut dapat dikategorikan ke dalam bangunan yang baik. Penulis tertarik untuk menggali lebih dalam terkait bangunan-bangunan di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dilihat dari perspektif keilmuan arsitektur.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan informasi dengan menelaah buku, catatan, literatur, atau laporan guna mendapatkan informasi atau data yang relevan dengan topik yang dibahas (Nazir, 2013). Dalam hal ini peneliti mencari informasi dari referensi berupa artikel jurnal.

## **Pembahasan**

Indonesia atau yang kerap disebut Nusantara memiliki berbagai corak bangunan dan makna filosofis yang berbeda. Pada bab ini, penulis akan merangkum beberapa bangunan di Indonesia beserta penjelasan dari aspek arsitekturnya yang telah penulis review dari beberapa artikel jurnal. Sebelum ke topik tersebut, penulis akan memaparkan ciri-ciri dari arsitektur di Indonesia. Ciri utama arsitektur Nusantara menunjukkan adanya keterbukaan masyarakat ke area luar, sedangkan keakraban kekeluargaan mengarah ke area dalam (Wismantara, 2011). Lebih lanjut, menurut Pangarsa, dikutip dari artikel Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo (Bakhtiar et al., 2014), ciri arsitektur yang dimiliki Indonesia adalah:

1. Berdaun sepanjang tahun: arsitektur pernaungan. Di Indonesia, ruang luar dari suatu bangunan merupakan ruang kehidupan bersama. Maksudnya, kegiatan sosial tidak hanya dilakukan di dalam bangunan (rumah) saja. Tapi juga kebanyakan dilakukan di luar ruangan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di Indonesia yang

hanya memiliki 2 musim saja sehingga masyarakatnya suka berkumpul di luar ruangan hanya untuk mengobrol santai. Berbeda dengan negara yang memiliki 4 musim. Mereka cenderung memilih untuk tetap berada di dalam ruangan karena suhu udara yang cenderung dingin.

2. Arsitektur Nusantara merupakan perkembangan dari tradisi menempati lingkungan berpohon-pohon. Indonesia merupakan negara tropis yang mana cuacanya dapat dikatakan cenderung lembab. Karakter masyarakatnya pun suka bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia suka untuk berbincang di dalam rumah, balai desa, Lorong-lorong perumahan, teras rumah, dan lain sebagainya. Pada intinya, masyarakat Indonesia menyukai ruangan yang dapat dijadikan tempat berkumpul bersama.
3. Pulau-pulau dengan arsitektur bahari atau kelautan. Selain terkenal dengan sebutan negara tropis, Indonesia juga dikenal dengan negara maritim karena banyaknya perairan di Indonesia. Menurut Bakhtiar et al., (2014), keunikan arsitektur setiap pulau di Indonesia ditentukan oleh eksklusifitas jejaring peradaban di masa lalu yang terhalangi oleh perairan. Maknanya, setiap daerah atau pulau memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing karena tiap daerah secara eksklusif mengembangkan karakteristik arsitektur yang mereka miliki tanpa ada intervensi dari pulau lain atau daerah lain yang berjarak oleh perairan.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak artikel yang membahas tentang keunikan arsitektur bangunan-bangunan di Indonesia. Artikel ini akan membahas beberapa bangunan, di antaranya masjid dan rumah adat peninggalan nenek moyang.

#### 1. Masjid Demak

Masjid Demak adalah salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini dibangun oleh Raden Patah pada zaman Walisongo, sekitar abad kelima belas masehi. Masjid ini terletak di Kampung Kauman, Desa Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Sekilas bangunan masjid ini nampak sederhana dengan kesan tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Bentuk bangunan masjid ini terinspirasi dari budaya lokal non-muslim yang sudah ada sebelumnya yang berbentuk atap limas yang ditopang oleh empat tiang penyangga dan terdapat serambinya (Wismantara, 2012). Menurut Hasanudin Khan, dikutip dari Wismantara (2012), terdapat tiga citra masjid di Nusantara, yaitu berbentuk vernakular Jawa dengan ciri khas *tajug* atau atap piramida komposit, bentuk campuran budaya Indo-Arab dengan ciri khas kubah, menara, dan busurnya, serta bentuk modern yang ditandai dengan adanya bentuk geometris rasional. Jika dilihat dari penjelasan ini, maka Masjid Demak dapat dikategorikan ke dalam masjid dengan citra vernakular Jawa.

#### 2. Masjid Ampel

Masjid Ampel ini juga merupakan bangunan masjid yang dibangun pada zaman Walisongo. Masjid ini dibangun oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) dengan bantuan Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji. Masjid ini terletak di Surabaya, Jawa Timur. Masjid Ampel ini mengalami renovasi dengan menambahkan nuansa baru yang belum ada

sebelumnya. Menurut Gautama (2010), Masjid Ampel ini memiliki ciri khas arsitektur yang merupakan perpaduan dari gaya vernakular Jawa dan langgam Pan-Islamik serta budaya *Indische Empire*. Gaya vernakular Jawa dapat dilihat dari adanya *tajug* yang memiliki empat penyangga seperti pada Masjid Demak. Lalu terdapat kubah, busur, dan arabesk yang menunjukkan bahwa bangunan masjid ini bergaya Pan Islamic. Sedangkan adanya campuran budaya *Indische Empire* dibuktikan dengan adanya dinding dengan beberapa pintu yang memiliki ventilasi melengkung berteralis di atasnya (Gautama, 2010).

### 3. Rumah Nias (Omo Hada)

Bangunan selanjutnya yang memiliki ciri khas arsitektur adalah Rumah Nias. Jika dua bangunan sebelumnya dilihat dari segi estetikanya, maka rumah adat Suku Nias ini dapat dilihat dari segi fungsinya. Dikutip dari penelitian Manurung (2014), rumah adat suku ini memiliki sistem struktur yang dapat merespon jika terjadi bencana gempa. Suku Nias membuat rumah yang menggunakan struktur diagonal sebagai penguat struktur rangka kaku yang juga berfungsi sebagai penahan gaya lateral dari samping. Dengan adanya sistem struktur seperti ini, dampak kerusakan pada struktur tanah juga akan berkurang (Manurung, 2014). Hal ini membuktikan bahwa nenek moyang kita juga telah memiliki pemahaman yang baik dalam menciptakan suatu bangunan yang dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan kondisi lingkungannya.

### 4. Rumah Joglo

Joglo merupakan rumah adat dari suku Jawa. Sudah tidak diragukan lagi bahwa suku Jawa memang memiliki kreativitas yang tinggi serta pemikiran yang filosofis dalam menciptakan sesuatu. Misalnya rumah adat ini. Jika dilihat sekilas, rumah Joglo memiliki ciri khas atap yang menjulang. Menurut Hidayatun et al., (2013), penggunaan atap yang menjulang tinggi ini berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga suhu di dalam ruangan dingin. Hal yang sama juga berlaku di rumah adat Sumba, yaitu Uma. Uma juga memiliki atap yang tinggi. Fungsinya sama seperti joglo, yaitu berfungsi sebagai pendingin. Ketika suhu udara sedang tinggi, maka udara akan tersedot ke atas menara tersebut sehingga udara akan terus bergerak dan membuat ruangan di dalam rumah menjadi dingin (Hidayatun et al., 2013).

## Kesimpulan dan Saran

Bangunan-bangunan warisan nenek moyang yang ada di Indonesia memiliki keberagaman corak dan memiliki nilai estetika yang indah. Selain itu, setiap bangunan tidak hanya memiliki nilai estetika saja, tapi juga memiliki nilai fungsi dan nilai filosofis yang mendalam. Bangunan-bangunan seperti ini patut untuk dilestarikan dan kita patut berbangga diri karena warisan budaya ini menjadi salah satu *branding* kita di kancah internasional.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah hendaknya memperbanyak lagi sumber referensi yang digunakan sehingga tulisan yang dihasilkan lebih akurat. Untuk pembaca, hendaknya lebih meningkatkan lagi rasa cinta akan budaya-budaya local dan melestarikan budaya warisan nenek moyang. Sedangkan

untuk pemerintah, hendaknya melakukan program pelestarian budaya, utamanya pada bangunan-bangunan yang memiliki corak dan ciri khasnya tersendiri.

### Daftar Pustaka

- Bakhtiar., Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). Tipe teori pada arsitektur nusantara menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain*, 11(2), 32–47.
- Gautama, A., G. (2010). Kontestasi yang setempat dan yang pendatang pada arsitektur masjid nusantara: Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami ' Malang. *El-Harakah*, 12(3), 261–273.
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2013). Architectonic pada arsitektur nusantara sebagai cerminan regionalisme arsitektur di Indonesia. *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional ke V*, 1–10.
- Manurung, P. (2014). Arsitektur berkelanjutan, belajar dari kearifan arsitektur nusantara. *Simposium Nasional RAPI XIII*, 75–81.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Suryandari, P., Kurniasih, S. (2020). *Modul perkuliahan: Pengantar arsitektur*. Universitas Budi Luhur.
- Wismantara, P. P. (2011). Spiritual journey principles in Javanese house: An interdisciplinary reading. *El-Harakah*, 13(2), 197–214.
- Wismantara, P. P. (2012). The dynamics of the form of nusantara mosque: architectural homogeneity vis a vis architectura hybridity. *Journal of Islamic Architecture*, 2(1), 21–27.